dayakita collective care fund | humanis | Sapda | CIRCLE Indonesia

# MERAWAT DAN TUMBUH BERSAMA KOMUNITAS

## Kumpulan Cerita Perubahan dari Akar Rumput



# MERAWAT DAN TUMBUH BERSAMA KOMUNITAS

## Kumpulan Cerita Perubahan dari Akar Rumput


**Penulis:**

Amalia Meldani | Dwi Lestari | Fathurrahman Rijal | Fidi Astutik |Mira Aulia | Wahyu Asri Ramadani | Sania Khoridatur Rohmi | Ulya Aufiya

**Penelaah dan Penyunting:**

Martina Rahmadani
Rama Agung Nur Pratama
Retno Agustin

**Tata Letak:**

Putri Lalitaningtyas
Ramadhani Tareq Kemal

**Ilustrasi:**

Arif Aji Kurniawan
Lubnaa Elmayra Adani



**Disclaimer:**

Kumpulan Cerita Perubahan ini diterbitkan oleh Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA) dengan dukungan Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial melalui program Daya Kita – Collective Care Fund. Retno Agustin dari CIRCLE Indonesia turut memfasilitasi seluruh proses penyusunan dokumen ini, mulai dari tahap awal hingga penelaahan akhir. Pandangan dan temuan di dalam dokumen ini merupakan ekspresi dari penulis dan SAPDA. Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial tidak bertanggung jawab secara hukum atas materi yang tercantum di dalam kumpulan cerita ini.

# KATA PENGANTAR

Perubahan sering kali tumbuh dari hal-hal sederhana: percakapan, pertemuan, keberanian untuk mencoba, serta kemauan untuk saling mendukung. Perubahan juga tidak pernah berjalan sendiri. Ia hadir melalui hubungan, kerja bersama, dan proses belajar yang melibatkan banyak orang dengan pengalaman, peran, dan kontribusi yang beragam.

Buku Merawat dan Tumbuh Bersama Komunitas: Kumpulan Cerita Perubahan dari Akar Rumput mendokumentasikan perjalanan, pembelajaran, dan perubahan yang tumbuh melalui Program Daya Asa Perempuan Disabilitas yang diselenggarakan oleh SAPDA bersama Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial melalui Program Daya Kita – Collective Care. Cerita-cerita di dalamnya berasal dari berbagai wilayah, termasuk Surabaya, Malang, Majalengka, dan Sukoharjo, serta menghadirkan pengalaman para champion, komunitas, organisasi, tim pendamping, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam prosesnya. Setiap cerita menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari langkah yang berbeda, tetapi terus berkembang ketika ada ruang untuk berbagi, belajar, dan bergerak bersama.

Dalam konteks ini, collective care atau perawatan kolektif bukan sekadar saling membantu, melainkan upaya untuk membangun hubungan yang saling menguatkan, menciptakan ruang yang aman dan inklusif, serta memastikan tidak ada orang yang harus menghadapi perjuangannya sendirian. Collective care berarti mengakui bahwa setiap orang memiliki kebutuhan, keterbatasan, pengetahuan, dan kekuatan yang berbeda. Karena itu, proses perubahan perlu dibangun melalui sikap saling mendengarkan, menghargai pengalaman, membagi tanggung jawab, dan memberi dukungan sesuai kebutuhan masing-masing.

Praktik collective care juga terlihat dalam cara para champion dan komunitas mengembangkan inisiatifnya. Pengetahuan tidak hanya datang dari fasilitator atau tim program, tetapi juga dari pengalaman hidup, praktik komunitas, dan pembelajaran yang dibangun bersama. Ketika satu orang berbagi pengalaman, orang lain dapat menemukan keberanian untuk melangkah. Ketika satu komunitas menghadapi tantangan, dukungan dan pembelajaran dari komunitas lain dapat menjadi sumber kekuatan. Dengan demikian, perubahan tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi terus dibagikan dan dikembangkan bersama.

Perjalanan yang terangkum dalam buku ini tentu tidak selalu berjalan lurus. Ada tantangan, proses mencoba kembali, perbedaan pandangan, serta langkah-langkah kecil

yang mungkin belum langsung menghasilkan perubahan besar. Namun, justru melalui proses tersebut, kita dapat melihat pentingnya merawat relasi, menjaga semangat bersama, dan memberikan ruang bagi setiap orang untuk terus belajar dan bertumbuh.

Kami menyadari bahwa kumpulan cerita ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu, buku ini dipersembahkan sebagai bentuk penghargaan terhadap pengalaman, kerja, pengetahuan, dan proses belajar yang telah dibangun oleh para champion, komunitas, organisasi, tim pendamping, mitra, serta seluruh pihak yang terlibat. Setiap kontribusi, baik yang terlihat maupun yang berlangsung dalam keseharian, menjadi bagian penting dari perjalanan perubahan ini.

Semoga buku ini dapat menjadi ruang untuk mengenali kembali proses yang telah dilalui, berbagi pembelajaran, dan melihat kekuatan yang tumbuh dari kerja bersama. Lebih dari sekadar dokumentasi, semoga kumpulan cerita ini dapat memperkuat praktik collective care, menginspirasi gerakan di tingkat akar rumput, serta membuka ruang bagi lebih banyak orang untuk terus merawat hubungan, memperluas solidaritas, dan menciptakan perubahan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selamat membaca, berbagi pembelajaran, dan terus merawat serta menumbuhkan perubahan bersama.

Yogyakarta, 20 September 2026

Nurul Sa’adah Andriani
Direktur Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... ii

DAFTAR ISI ..... iv

DAFTAR GAMBAR ..... v

BAGIAN 1 - SURABAYA ..... 1

Mengubah Cara Berkonten: Dari Konten Kreatif Menjadi Lebih Aksesibel ..... 2

Dari Pembuat Konten Menjadi Penggerak Kebijakan ..... 6

Aku Datang Untuk Membantu, Aku Pulang Membawa Perubahan ..... 9

BAGIAN 2 – MALANG ..... 12

Perempuan Tuli Berdaya Kepemimpinan Advokasi Hak yang Setara ..... 13

Memperkuat Pondasi Komunitas Melalui Penyusunan AD/ART ..... 16

Pemula Belajar Bahasa Isyarat Malang ..... 19

BAGIAN 3 – MAJALENGKA ..... 21

Dari Komitmen Menjadi Rencana Aksi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Majalengka ..... 22

Ketika Dinas Pendidikan Datang Belajar Bahasa Isyarat ..... 25

BAGIAN 4 – SUKOHARJO ..... 27

Sinar Men-'Tari' dari Kedungjambal: Perjalanan Perempuan Disabilitas dalam Memperjuangkan Desa Inklusi ..... 28

Langkah Tari Menuju BPD: Perjalanan Perempuan Disabilitas Berani Maju Memperjuangkan Desa Inklusi ..... 31

EPILOG: Ketika Menulis Cerita Perubahan Menjadi Cara Menemukan Keberdayaan ... 35

PROSES FASILITASI CERITA PERUBAHAN ..... 38

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Amalia berdiskusi dengan non-disabilitas terkait penyuntingan video ..... 2
Gambar 2 Mira dan rekan-rekannya mendiskusikan rencana konten ..... 6
Gambar 3 Koordinasi bersama PDKK ..... 9
Gambar 4 Sania saat membagikan pengalaman di forum nasional ..... 13
Gambar 5 Proses penyusunan AD/ART Akar Tuli Malang Melalui Zoom Meeting ..... 16
Gambar 6 Sesi pembelajaran bahasa isyarat oleh Fathur (PLD Brawijaya) bersama mahasiswa dari luar negeri. ..... 19
Gambar 7 Momen penerimaan penghargaan oleh Ulya dari pemerintah/dinas setempat. ..... 22
Gambar 8 Proses perumusan RKPDes Kedungjambal secara partisipatif untuk mendorong perencanaan pembangunan desa yang inklusif. ..... 28
Gambar 9 Sesi koordinasi dan diskusi antara Tari dengan perangkat Desa Kedungjambal ..... 30
Gambar 10 Surat pemilihan anggota BPD Desa Kedungjambal ..... 31
Gambar 11 Retno dari CIRCLE Indonesia memberikan pengenalan metode MSC ..... 38
Gambar 12 Peserta dari Sukoharjo melakukan diskusi dalam kegiatan pengenalan MSC ..... 38
Gambar 13 Proses fasilitasi penulisan cerita perubahan oleh Retno melalui Zoom Meeting ..... 38
Gambar 14 Proses fasilitasi dan review penulisan cerita perubahan oleh Retno ..... 39
Gambar 15 Diskusi kepenulisan cerita perubahan yang dilakukan oleh Retno dan champion program ..... 39
Gambar 16 Foto bersama peserta pelatihan dengan fasilitator, direktur SAPDA, dan Retno dari CIRCLE Indonesia ..... 39




# BAGIAN 1 - SURABAYA

# Mengubah Cara Berkonten: Dari Konten Kreatif Menjadi Lebih Aksesibel



*Gambar 1 Amalia berdiskusi dengan non-disabilitas terkait penyuntingan video*

Amalia atau akrab disapa Amel, merupakan seorang perempuan dengan disabilitas pendengaran atau *Hard of Hearing* yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro, sebuah kabupaten di Jawa Timur bagian barat. Tinggal cukup dekat dengan pusat pemerintahan membuat Amel relatif mudah menjangkau berbagai fasilitas dan layanan publik. Namun, kemudahan akses secara fisik tersebut belum selalu membuatnya merasakan lingkungan yang inklusif. Dalam kesehariannya, Amel masih menjumpai keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai disabilitas dan cara berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Pengalaman tersebut membuat Amel menyadari bahwa aksesibilitas bukan hanya tentang tersedianya fasilitas, tetapi juga tentang bagaimana informasi dan komunikasi dapat diterima oleh setiap orang.

Kesadaran inilah yang kemudian menjadi titik awal perjalanan Amel, saat bergabung dalam POLISHE, sebuah program yang difasilitasi oleh SAPDA sejak akhir Desember 2025. Selama mengikuti program dan menjadi tim media di POLISHE, Amel mulai memperoleh pemahaman baru mengenai aksesibilitas, khususnya dalam pembuatan konten. Sebelumnya, Amel sudah memiliki kemampuan membuat foto, video, desain, dan melakukan editing. Namun, ia belum banyak memikirkan bahwa sebuah konten yang terlihat menarik belum tentu dapat diakses oleh semua orang. Ketika mulai belajar mengenai aksesibilitas konten, Amel mulai memahami bahwa setiap

orang memiliki kebutuhan yang berbeda dalam menerima informasi. Sebagai seseorang dengan *Hard of Hearing*, pemahaman tersebut terasa dekat dengan pengalaman hidupnya sendiri. Ia menyadari bahwa hal sederhana seperti subtitle, jenis dan ukuran teks, serta visual yang jelas, maupun cara menyampaikan informasi dapat menentukan apakah seseorang dapat memahami sebuah pesan atau justru tertinggal. Dari yang sebelumnya belum memahami aksesibilitas secara mendalam, Amel mulai memiliki kesadaran bahwa membuat konten juga berarti memikirkan siapa saja yang akan menerima pesan tersebut.

Pemahaman tersebut kemudian mendorong perubahan dalam cara kerja Amel sebagai tim media di POLISHE. Selama sembilan bulan menjadi bagian dari tim inti POLISHE, ia mulai menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam proses pembuatan konten. Amel tidak lagi hanya mempertimbangkan apakah sebuah foto, video, atau desain terlihat menarik, tetapi juga mulai memikirkan apakah informasi di dalamnya dapat diakses oleh orang dengan kebutuhan yang beragam, khususnya bagi penyandang disabilitas *low vision* dan Tuli.

Dalam cara kerjanya membuat video, ia mulai memperhatikan penggunaan subtitle atau teks. Dalam membuat konten visual, ia mulai mempertimbangkan bagaimana informasi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Sebelum menganggap sebuah konten selesai, Amel mulai mengevaluasi kembali karyanya dengan pertanyaan, **“Apakah konten ini sudah dapat diakses oleh semua orang yang menjadi sasaran kita?”** Dari sinilah perubahan pengetahuan mulai terlihat dalam

Perubahan cara kerja Amel tidak hanya terlihat dari konten yang semakin aksesibel, tetapi juga mendapat apresiasi dan penilaian dari penyandang disabilitas lainnya. Salah satunya adalah Mira, anggota tim POLISHE yang merupakan penyandang disabilitas *low vision*. Mira merasakan adanya perubahan yang cukup signifikan pada konten infografis yang dibuat Amel selama mengikuti program. **“Amel dari yang tadinya tidak mengetahui aksesibilitas konten untuk disabilitas, sekarang kontennya jauh lebih terbaca,”** ujar Mira.

Menurut Mira, pada awal mengikuti program, konten yang dibuat Amel masih lebih berfokus pada aspek visual dan belum mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Namun, perubahan mulai terlihat setelah Amel mengikuti pelatihan media yang diselenggarakan SAPDA di program Daya Asa pada pertengahan April hingga akhir Mei 2026. Melalui proses pembelajaran tersebut, Amel mulai menerapkan prinsip-prinsip aksesibilitas dalam proses pembuatan konten, baik pada infografis maupun video. Bagi

Mira, perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang dijalani Amel selama program tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga terlihat dalam hasil kerja yang dapat dirasakan langsung oleh pengguna konten, termasuk penyandang disabilitas low vision.

Dari pemahaman dan praktik tentang media yang aksesibel tersebut, pada akhirnya membuka ruang bagi Amel untuk berkontribusi kepada ruang yang lebih luas lagi bersama orang lain. Ia tidak lagi melihat dirinya hanya sebagai seseorang yang belajar membuat konten, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang memiliki tujuan bersama untuk membangun komunikasi yang lebih inklusif.

Ia mulai membagikannya kepada anggota tim maupun orang-orang di sekitarnya, sehingga pemahaman mengenai pentingnya aksesibilitas konten perlahan ikut dikenal oleh orang lain. Salah satunya adalah Hiday, yang pernah bekerja bersama Amel di salah satu perusahaan BUMN. Selain menjalankan tugas utamanya, Hiday juga berperan sebagai kapten media sosial. Dalam peran tersebut, ia beberapa kali berdiskusi dengan Amel mengenai konten yang sedang dibuat, termasuk meminta saran dan berbagi pengalaman. Melalui interaksi tersebut pula Amel berkesempatan untuk membagikan pengetahuan dan cara kerjanya tentang cara membuat konten yang lebih aksesibel.

Bagi Hiday, pengetahuan tersebut cukup membantu, meskipun tidak semua prinsip aksesibilitas dapat diterapkan pada setiap konten yang dibuatnya. Hal ini karena sebagian konten yang dikerjakannya bukan merupakan konten edukatif, melainkan lebih sering berupa konten dokumentasi kegiatan perusahaan. Namun, bagi Hiday pengetahuan yang dibagikan Amel tetap memberikan pengaruh pada praktiknya. Salah satunya terlihat ketika Hiday mengedit sebuah video yang memuat percakapan.

Ia kemudian menambahkan subtitle agar informasi dalam video tersebut dapat lebih mudah diakses oleh penonton.

Hal sederhana tersebut menjadi salah satu contoh bagaimana pengetahuan yang diperoleh Amel mulai diteruskan kepada orang lain. Apa yang awalnya menjadi pembelajaran bagi dirinya, perlahan mulai diterapkan dan memberi manfaat dalam pekerjaan orang-orang di sekitarnya.

Bagi Amel, perubahan paling signifikan yang dirasakannya adalah memahami bahwa ada hambatan yang mungkin tidak terlihat, kemudian belajar mengenalinya, mengubah cara bekerja, dan mengajak orang lain melakukan hal yang sama. Perubahan dapat dimulai dari dalam diri, diterjemahkan menjadi praktik, mempengaruhi cara kerja, dan pada

akhirnya menjadi kekuatan bersama untuk menciptakan ruang informasi yang lebih inklusif dan aksesibel.

# Dari Pembuat Konten Menjadi Penggerak Kebijakan




*Gambar 2 Mira dan rekan-rekannya mendiskusikan rencana konten*

Saya Mira Aulia, seorang perempuan dengan disabilitas penglihatan low vision yang aktif membuat konten advokasi kebijakan disabilitas di media sosial sejak 2023. Sebelum mengikuti Program Daya Asa yang diinisiasi oleh SAPDA dan didukung oleh Humanis, saya lebih banyak menggunakan platform pribadi untuk menyuarakan isu disabilitas. Saya mencari isu, menyusun pesan, membuat konten, dan menyebarluaskannya secara mandiri.

Pada November 2025, saya mengawali keterlibatan saya di Program Daya Asa dengan mengikuti workshop kepemimpinan perempuan penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh SAPDA. Pembelajaran tersebut membuat saya mulai melihat bahwa perempuan penyandang disabilitas tidak cukup hanya menjadi penerima kebijakan atau penyampai aspirasi melalui media sosial.

Kami perlu hadir sebagai aktor yang mampu mempengaruhi proses dan substansi kebijakan. Di saat yang sama, saya juga menyadari adanya keterbatasan ketika melakukan advokasi seorang diri.

Kesadaran itu menjadi titik balik. Saya menyimpulkan bahwa advokasi tidak seharusnya dilakukan seorang diri. Jika ingin menghasilkan pesan yang lebih beragam, inklusif, dan menjangkau lebih banyak orang, Saya membutuhkan kolaborasi dan sebuah tim. Dari kebutuhan tersebut lahirlah POLISHE (Policy Influencer for She Able Leadership). Sebuah proyek yang didukung LIRA Disability Care, SAPDA, dan HUMANIS melalui Program Daya Asa.

Saya mempertemukan lima perempuan dengan pengalaman berbeda: saya dari Surabaya dengan disabilitas penglihatan/low vision; Amel dari Bojonegoro, pekerja kreatif dengan disabilitas pendengaran/hard of hearing; Fidi dari Kediri, pengurus PDKK dengan disabilitas fisik; Fira dari Tuban, influencer disabilitas dengan cerebral palsy; serta Ismia dari SILAM.ID, perempuan non-disabilitas, mahasiswa sekaligus relawan disabilitas di kampusnya.

Bagi saya, POLISHE bukan sekadar membangun tim, tetapi menjadi ruang untuk belajar bagaimana perempuan penyandang disabilitas dapat mengambil kepemimpinan dalam advokasi kebijakan. Melalui bootcamp yang kami selenggarakan, kami belajar mengenai analisis kebijakan, advokasi digital, komunikasi publik, GEDSI, dan kebijakan inklusi. Dalam memproduksi konten kebijakan disabilitas di media sosial, kami juga mulai membagi peran dalam membuat konten advokasi. Saya menjadi videografer, Amel dan Ismia editor, Fira talent, dan Fidi copywriter.

Proses tersebut mengubah cara saya melihat kepemimpinan. Saya mulai memahami bahwa pemimpin tidak harus melakukan semuanya sendiri. Pemimpin juga harus mampu mempertemukan orang dengan pengalaman berbeda, mengenali kekuatan masing-masing, membagi peran, dan membangun ruang agar lebih banyak suara dapat terdengar.

**Dari Media Sosial ke Ruang Kebijakan**

Perubahan paling penting terjadi ketika saya mulai membawa kapasitas kepemimpinan perempuan disabilitas ke dalam ruang advokasi kebijakan. Pada awal April 2026, saya bersama Koalisi Disabilitas Jawa Timur menghadiri RDPU (Rapat Dengar Pendapat Umum) Raperda Disabilitas Jawa Timur. Di forum tersebut, saya turut memberikan masukan terhadap Pasal 59 tentang Komunikasi dan Informasi, yaitu keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam penyediaan informasi layanan publik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Selanjutnya, saya dan Koalisi Disabilitas Jawa Timur juga menghadiri FGD (Focus Group Discussion) Raperda Disabilitas Jawa Timur di pertengahan April 2026. Saya kembali untuk menyuarakan pentingnya pelibatan bermakna perempuan penyandang disabilitas dalam narasi dan proses kebijakan di Jawa Timur. Salah satu gagasan yang saya dorong

adalah adanya representasi atau kuota perempuan penyandang disabilitas dalam Komisi Disabilitas Daerah (KDD), sebagaimana diatur dalam Pasal 70.

Bagi saya, pengalaman tersebut merupakan perubahan besar. Sebelumnya, saya menggunakan media sosial untuk menyampaikan aspirasi. Kini, saya mulai berani membawa perspektif kepemimpinan perempuan disabilitas secara langsung ke ruang pembahasan kebijakan dan menyampaikan masukan terhadap substansi Raperda Disabilitas Jawa Timur.

Perjalanan tersebut juga memperluas jejaring advokasi saya. Pada minggu ke tiga di bulan April 2026, saya berkolaborasi dengan Podcast Lampu Hijau untuk mewawancarai Ibu Sri Untari Ketua Komisi E DPRD Jawa Timur, membawa perspektif perempuan penyandang disabilitas ke dalam percakapan dengan aktor kebijakan melalui media digital. Pada Juli 2026, saya bersama LIRA Disability Care dan tiga content creator disabilitas di Surabaya melakukan audiensi dengan Dinas Kominfo Jawa Timur untuk menyosialisasikan Kode Etik Advokasi Digital bagi Penyandang Disabilitas yang dibuat melalui proses FGD yang didukung oleh Program Daya Asa. Kami juga berdiskusi mengenai potensi kerja sama untuk mendukung inklusi digital di Jawa Timur kemudian hari.

Rangkaian pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa kepemimpinan perempuan penyandang disabilitas tidak berhenti pada kemampuan berbicara tentang persoalan yang kami alami. Kepemimpinan berarti berani masuk ke ruang pengambilan keputusan, membawa perspektif, menawarkan solusi, dan memperjuangkan agar pengalaman perempuan penyandang disabilitas tercermin dalam kebijakan.

**Perubahan Paling Signifikan**

Bagi saya, perubahan paling signifikan yang saya alami adalah bertransformasi dari pembuat konten menjadi perempuan penyandang disabilitas yang berani mengambil kepemimpinan dalam advokasi kebijakan. Saya tidak lagi hanya menyuarakan isu melalui platform pribadi, tetapi mulai membangun jejaring, berkolaborasi, berdialog dengan pembuat kebijakan, dan membawa perspektif perempuan disabilitas ke ruang pengambilan keputusan. Program Daya Asa mengajarkan saya bahwa perempuan disabilitas bukan sekadar objek kebijakan, tetapi aktor yang dapat membentuk, memengaruhi, dan mengawal kebijakan.

# Aku Datang Untuk Membantu, Aku Pulang Membawa Perubahan



*Gambar 3 Koordinasi bersama PDKK*

*Belajar dari POLISHE, Membawa Praktik Baik ke PDKK*

Aku adalah perempuan penyandang disabilitas daksa akibat polio dan saat ini aktif sebagai Sekretaris Perkumpulan Disabilitas Kabupaten Kediri (PDKK). Di PDKK, aku banyak terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari mengelola data anggota dan media sosial, membantu pengorganisasian kegiatan, hingga sesekali menjadi MC dan narasumber. Selama ini, sebagian besar cara kerjaku terbentuk dari pengalaman. Aku belajar sambil menjalankan kegiatan, memperbaiki kekurangan dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, dan berusaha melakukan yang terbaik berdasarkan apa yang sudah pernah kulakukan.

Karena itu, ketika pada Desember 2025 aku mendapat kesempatan bergabung dalam POLISHE (*Policy Influencer for She-abled Leadership*) yang merupakan program kolaborasi antara LDC dengan SAPDA Yogyakarta dengan dukungan dari Daya Kita Collective Care - Humanis, awalnya aku menganggapnya sebagai kesempatan untuk

mendapatkan pengalaman baru. Aku berpikir mungkin aku hanya akan membantu beberapa pekerjaan teknis dalam sebuah kegiatan. Ternyata, POLISHE memberikan sesuatu yang jauh lebih besar, yaitu **cara pandang baru tentang bagaimana sebuah program seharusnya dirancang dan dijalankan.**

Sejak bergabung sebagai tim inti pada 19 Januari 2026, aku mulai melihat bahwa sebuah kegiatan yang tampak sederhana di hadapan peserta ternyata memiliki proses panjang di belakangnya. Semakin terlibat, aku makin faham bahwa setiap proses memiliki tujuan yang lebih besar yaitu **memastikan kegiatan terarah, peserta merasa aman dan dihargai, setiap orang memiliki ruang untuk berpartisipasi, dan tujuan program benar-benar tercapai.**

Selama bergabung aku mengikuti rangkaian kegiatan yang dijalankan oleh program POLISHE, mulai dari *Policy Influence Bootcamp, POLISHE Insight*, dan yang terakhir adalah sosialisasi kode etik advokasi digital penyandang disabilitas. Dari semua rangkaian kegiatan itu, aku belajar tentang kepemimpinan dan kerja tim, bagaimana menjadi fasilitator yang mampu membangun suasana nyaman dan mendorong peserta terlibat, serta belajar bahwa solusi yang baik tidak lahir dari satu sudut pandang. Kita perlu mendengarkan berbagai perspektif, memahami pengalaman yang berbeda, dan memberikan ruang bagi setiap orang untuk berpendapat. Kemudian dalam Sosialisasi Kode Etik Advokasi Digital Penyandang Disabilitas, aku melihat bagaimana sebuah gagasan yang awalnya dibahas bersama dapat dirumuskan menjadi sesuatu yang kemudian digunakan oleh orang lain.

Dari rangkaian pengalaman tersebut, perlahan cara pandangku berubah. Aku tidak lagi hanya bertanya, **“Apakah acaranya berjalan lancar?”** Aku mulai bertanya, **“Apa tujuan kegiatan ini? Siapa yang perlu dilibatkan? Apakah peserta merasa aman dan dihargai? Apakah semua orang memiliki ruang untuk berpartisipasi? Apa hasilnya, dan apa yang bisa kita pelajari setelah kegiatan selesai?”**

Aku tidak ingin mengatakan bahwa setelah POLISHE aku langsung mampu menerapkan semua hal yang kupelajari. Belum. Aku masih belajar, dan masih ada praktik yang belum sepenuhnya bisa kuterapkan, termasuk mekanisme *informed consent* dan *safeguarding* secara utuh. Tetapi ada sesuatu yang sudah berubah yaitu **cara berpikirku.** Dan sedikit demi sedikit, cara berpikir itu mulai kubawa pulang ke PDKK.

Kesempatan untuk mengujinya datang ketika PDKK mempersiapkan **Peresmian Bengkel Kursi Roda “Luhur Makmur”** pada 29 April 2026 di Ngancar. **Aku ikut memikirkan dan merancang acara sejak awal.**

Dalam proses itu aku mulai menyadari bahwa apa yang kulakukan sebenarnya adalah bagian dari pembelajaran yang kudapatkan di POLISHE. Aku mulai melihat kegiatan

bukan sekadar sebagai acara yang harus terlaksana, tetapi sebagai sebuah proses yang harus dipersiapkan dengan tujuan yang jelas dan dikerjakan bersama-sama.

Hal ini terlihat pada hari pelaksanaan, para tokoh memberikan apresiasi terhadap kemampuan penyandang disabilitas dalam menyelenggarakan kegiatan secara mandiri dan menghadirkan program yang dikelola oleh penyandang disabilitas untuk menjawab kebutuhan penyandang disabilitas.

Pembelajaran lain yang aku dapat selama di POLISHE adalah kesadaran untuk menghargai hak dan pilihan seseorang, aku mulai membawa prinsip dasarnya yaitu **menghargai hak, pilihan, dan kenyamanan orang yang terlibat dalam kegiatan.** Aku memahami bahwa menghargai hak seseorang berarti memberikan ruang kepada mereka untuk menentukan pilihannya sendiri.

Di titik itu aku semakin memahami bahwa perubahan yang kubawa dari POLISHE bukan sekadar kemampuan membuat acara lebih rapi**.** Perubahan terbesar terjadi pada cara aku melihat diriku sendiri dan cara aku melihat sebuah program. Sebelumnya, aku lebih banyak bekerja berdasarkan pengalaman. Sekarang aku mulai memahami bahwa sebuah kegiatan perlu dirancang dengan tujuan yang jelas, dipersiapkan secara terstruktur, melibatkan orang yang tepat, memperhatikan hak dan kenyamanan peserta, dikerjakan secara kolaboratif, dan dievaluasi agar organisasi dapat terus belajar.

Sebelumnya, aku mungkin melihat diriku sebagai seseorang yang hanya membantu kegiatan. Sekarang aku mulai berani melihat diriku sebagai seseorang yang mampu ikut merancang, mengorganisasi, dan memimpin sebuah proses. Aku menjadi lebih percaya diri. Aku lebih berani mengambil tanggung jawab. Dan sebagai perempuan penyandang disabilitas, pengalaman ini membuatku semakin yakin bahwa aku juga memiliki kapasitas untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.

Bagi orang lain, mungkin perubahan dalam diriku terlihat sederhana. Tetapi bagiku, inilah **Perubahan yang paling signifikan**.

Karena pembelajaran yang kudapatkan tidak berhenti sebagai pengalaman pribadi. Aku membawanya pulang ke PDKK. Aku mencoba menerapkannya dalam kegiatan nyata.

Aku datang ke POLISHE untuk membantu sebuah kegiatan tapi aku pulang membawa cara berpikir baru bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar. Kadang, perubahan dimulai dari satu kesempatan untuk belajar, keberanian untuk mencoba, dan kemauan untuk membawa apa yang kita pelajari agar tumbuh menjadi manfaat bagi orang lain.




# BAGIAN 2 - MALANG

# Perempuan Tuli Berdaya Kepemimpinan Advokasi Hak yang Setara




*Gambar 4 Sania saat membagikan pengalaman di forum nasional*

Perjalanan hidup saya bermula dari ruang yang sunyi, tumbuh tanpa memahami identitas Tuli, berbaur dalam ketidakpastian, hingga harus menelan pahitnya diskriminasi dan perundungan yang mengikis rasa percaya diri dan menyimpan luka batin meskipun di balik itu semua saya tetap tersenyum untuk menutupi apa yang saya rasakan.

Namun, seiring berjalannya waktu dan menempati di bangku kuliah, kesunyian itu berubah menjadi lentera kekuatan saat menemukan cahaya melalui PSLD Universitas Brawijaya.

Disana saya menemukan jati diri sebagai perempuan Tuli yang berhak bersuara untuk menyampaikan apa yang saya rasakan. Saya yang dulunya tidak memiliki teman akhirnya memiliki teman, baik itu teman Tuli maupun teman Dengar serta mampu berinteraksi tanpa adanya rasa malu dan penuh percaya diri.

Langkah ini tidak berhenti pada perubahan diri sendiri, Saya juga ingin menjadi seorang yang mampu memimpin, menyampaikan pendapat, mengekspresikan diri, serta terlibat langsung di kalangan masyarakat dengar yang selama ini menganggap saya tidak bisa apa-apa.

Pertengahan tahun 2024, SAPDA membuka sekolah perempuan disabilitas, saya merasa itu adalah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman saya terkait dengan dunia disabilitas. Melalui program ini, saya mulai mengetahui bahwa identitas sebagai perempuan Tuli bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari diri saya yang harus dihargai dan dibanggakan. Serta mulai menguatkan kepercayaan diri saya, bahwa seorang disabilitas mampu membawa perubahan.

Setelah sekolah feminis selesai, di awal tahun 2026 saya diberikan kesempatan kembali oleh Yayasan SAPDA Yogyakarta diprogram DAYA ASA. Melalui program ini, saya dilatih untuk lebih berpikir kritis, bagaimana melakukan advokasi yang tepat serta apa yang perlu dilakukan untuk menguatkan komunitas. Selama 8 bulan program berjalan, saya merasa menemukan ruang belajar untuk menjadi versi saya yang lebih baik. Dalam program ini pemahaman saya terkait dengan kepemimpinan feminis menjadi lebih meningkat, serta memotivasi saya untuk menguatkan komunitas Tuli yang selama ini yaitu Komunitas Akar Tuli Malang.

Setelah melakukan pemetaan saya menyadari di tempat tinggal saya masih banyak perempuan Tuli yang tertinggal, mengalami eksklusi dan tidak memiliki akses, kesempatan, dan sehingga saya juga ingin mereka merasakan hal yang sama untuk menyadari bahwa mereka juga memiliki ruang yang sama untuk berdaya. Dengan bekal pengalaman ilmu yang saya dapatkan, saya mulai memetakan dan menjalankan kegiatan yang dapat berkontribusi pada komunitas Tuli terutama perempuan Tuli.

Berdiskusi dengan perempuan tuli dan teman komunitas, merupakan kegiatan yang saya lakukan selama bergabung dengan program Daya Asa ini. Dari diskusi tersebut saya bersama tim menyusun kegiatan pelatihan dan pada awal bulan Maret 2026 kami menjalankan pelatihan kepada 11 perempuan Tuli yang ada di Malang, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri mereka serta pemahaman mereka bahwa perempuan tuli juga dapat berdaya dan menjadi pemimpin perubahan.

**“Selama mengikuti pelatihan ini, saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, memberikan saya pemahaman baru bahwa meskipun saya perempuan Tuli, saya juga bisa menjadi pemimpin perempuan”** ungkap Aziza Rahma Yuswanda seorang perempuan tuli mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Selain memberikan pemahaman kepada perempuan tuli saya juga melakukan penguatan internal anggota Akar Tuli Malang untuk membangun kerjasama tim, menumbuhkan komunikasi yang terbuka, meningkatkan kepercayaan sesama anggota.

Satu hal yang menguji pemahaman saya tentang kepemimpinan adalah ketika menyusun AD / ART sebagai pedoman resmi bagi komunitas Tuli. Proses ini sangat panjang bagi saya, tidak mudah dapat diselesaikan di waktu yang singkat. Saya perlu membangun kepercayaan senior di komunitas untuk mendukung penyusunan aturan tersebut, karena bagi mereka ketika menyusun aturan dasar komunitas adalah orang yang tahu tentang sejarah berdirinya komunitas, jangan sampai jika yang menyusun adalah anggota baru nilainya akan hilang. Dalam kondisi ini saya menggunakan ilmu yang saya dapat selama proses belajar, bagaimana meyakinkan mereka bahwa ini adalah sesuatu yang baik bagi komunitas.

Seiring berjalannya proses yang dilakukan, akhirnya saya diberi kepercayaan yang sangat besar oleh anggota komunitas, terjalinnya solidaritas yang kuat, dan semangat belajar bersama. Dina Amalia Fahima selaku ketua penyusunan AD / ART menuturkan bahwa **“Melalui pendampingan yang dilakukan oleh tim SAPDA, kami menjadi tahu proses penyusunan AD/ART yang baik dan bagaimana tata bahasa dalam dokumen tersebut mudah dipahami namun juga memiliki kekuatan secara hukum”.**

Perubahan yang paling besar bagi saya dari seluruh kegiatan yang dijalankan adalah saya lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan mampu memimpin dalam menyusun dan menjalankan sebuah kegiatan, hingga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

# Memperkuat Pondasi Komunitas Melalui Penyusunan AD/ART




*Gambar 5 Proses penyusunan AD/ART Akar Tuli Malang Melalui Zoom Meeting*

Akar Tuli Malang adalah sebuah komunitas yang merupakan ruang bagi tuli untuk mengekspresikan diri. Komunitas Akar Tuli Malang terbentuk pada tanggal 13 September 2013 di Pusat Studi Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB). Komunitas ini didirikan oleh lima orang pionir untuk memberdayakan penyandang tuli dan memasyarakatkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Berawal dari inisiatif beberapa tuli, untuk menciptakan ruang yang aman bagi tuli untuk menyalurkan bakat dan memperkuat kepercayaan diri ketika mereka berada di luar daerah asal mereka. Semangat inilah yang membuat Akar Tuli Malang terus bertumbuh, hingga saat ini Anggota Akar Tuli Malang tidak hanya terdiri dari teman Tuli, tetapi juga teman dengar yang menjadi bagian dari komunitas.

Melihat ruang yang aman tersebut, saya bergabung menjadi salah satu anggota Komunitas. Namun seiring berjalannya waktu, saya melihat bahwa komunitas ini membutuhkan pondasi yang jauh lebih kuat agar dapat terus berlanjut dan menjadi ruang aman bagi teman Tuli di Malang.

Di tahun 2024, saya bersama dengan anggota komunitas Akar Tuli Malang mengusulkan agar ada aturan dasar yang dimiliki oleh Akar Tuli, sehingga arah komunitas dapat berlanjut dan memiliki pondasi yang jauh lebih kuat, mengingat setiap tahun terjadi perubahan kepengurusan.

Namun usulan itu belum ditindak lanjuti karena berdasarkan informasi dari kepengurusan sebelumnya, aturan dasar dan aturan rumah tangga atau AD/ART itu sudah dimiliki oleh Akar Tuli, namun belum sampai pada proses pengesahan secara kelembagaan apalagi secara hukum draft tersebut hilang.

Namun semangat untuk menguatkan komunitas tetap ada, karena menurut saya dengan adanya AD/ART yang telah disepakati bersama menjadikan komunitas ini memiliki pijakan yang kuat.dan siapapun nantinya yang akan menjadi pengurus tetap memiliki tujuan yang sama.

Semangat itu semakin kuat ketika Sania yang merupakan ketua Akar Tuli Malang periode 2024 - 2025, menjadi salah satu champion dalam program Daya Asa Perempuan Disabilitas SAPDA dengan dukungan dari Daya Kita Collective Care - Humanis dan saya bergabung menjadi salah satu timnya.

Program yang dimulai dari awal tahun 2026 ini, memperkuat pemahaman dan membuka perspektif kepada dewan pengurus Akar Tuli Malang untuk memulai menguatkan kembali fondasi komunitas dengan menyusun AD/ART. Peningkatan kapasitas tentang pentingnya aturan dasar yang menjadi fondasi komunitas, kemudian bagaimana menyusun AD/ART yang baik dan melibatkan semua anggota menjadi bagian dalam perjalanan program ini.

Dewan pengurus yang tadinya pasif mulai aktif untuk menyusun draft AD/ART, tentu saja proses ini didampingi oleh tim SAPDA sehingga proses perawatan yang dulunya hanya kami dengar, langsung kami rasakan.

**“Melalui pendampingan yang dilakukan oleh tim SAPDA, kami menjadi tahu proses penyusunan AD/ART yang baik dan bagaimana tata bahasa dalam dokumen tersebut mudah dipahami namun juga memiliki kekuatan secara hukum”** dituturkan oleh ketua penyusunan AD/ART, Dina Amalia Fahima.

Awal Mei 2026, menandakan babak baru bagi komunitas Akar Tuli Malang, draft AD/ART yang telah disusun disebarluaskan kepada seluruh anggota Akar Tuli Malang untuk diberikan masukan, sebelum dilakukan musyawarah besar komunitas. Hal ini menjadikan bukti bahwa fondasi komunitas Akar Tuli Malang, disusun secara partisipatif oleh seluruh anggota komunitas.

Akhir Mei 2026, draft AD/ART dibawa dalam musyawarah besar komunitas. Dalam proses pembahasan, terjadi beberapa perdebatan terkait dengan hal prinsipal. Namun dengan penjelasan yang jelas dan kesepakatan bersama, draft AD/ART telah disahkan.

Proses ini juga memberikan pembelajaran bagi saya sebagai bagian Tim, bahwa pemahaman yang baik, tujuan yang jelas serta proses partisipatif dapat menjadikan organisasi lebih kuat lagi. Dan AD/ART menjadi salah satu pondasi yang dapat memperkuat komunitas untuk jangka waktu yang lama.

# Pemula Belajar Bahasa Isyarat Malang




*Gambar 6 Sesi pembelajaran bahasa isyarat oleh Fathur (PLD Brawijaya) bersama mahasiswa dari luar negeri.*

Nama saya Fathur, seorang Tuli sejak lahir. Ada banyak tantangan yang saya alami terutama dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Tantangan ini menjadi semakin terasa ketika saya menginjak usia remaja. Semakin dewasa, saya mulai belajar menggunakan bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Namun, hambatan komunikasi yang saya alami tidak berhenti karena saya sudah menguasai bahasa isyarat. Tantangan komunikasi selanjutnya yang saya alami adalah ketika teman dengar sendiri belum banyak yang memahami atau menggunakan bahasa isyarat.

Akibatnya, saya tetap sering mengalami kesulitan untuk menyampaikan apa yang saya pikirkan, rasakan, maupun butuhkan dalam berkomunikasi sehari-hari. Menyusun informasi saat berkomunikasi seperti menyusun kepingan puzzle. Sambil menerka-nerka apa yang hendak dimaksud. Tak jarang, informasi disampaikan dengan tidak jelas, dan muncul miskomunikasi sepanjang kami berinteraksi, membuat saya mengalami kelelahan dalam berkomunikasi.

Tantangan itu juga membuat saya menjadi pribadi yang banyak membatasi diri, sering kali malu–karena kesulitan berkonsentrasi saat percakapan berlangsung lama. Berkomunikasi menjadi beban yang begitu besar, yang tidak mampu saya deskripsikan.

Ketika saya bergabung di PLD Universitas Brawijaya, saya mulai mempelajari banyak hal tentang bahasa isyarat. Saya mulai percaya diri untuk mengajarkan kepada orang lain. Keresahan juga membawa saya melakukan berbagai upaya, agar bahasa isyarat semakin banyak dikenal dan tercipta ruang yang inklusif antara teman dengar dengan teman tuli. Namun, upaya ini mengalami tantangan karena tidak tersedianya *resources* untuk melakukan kegiatan dan bersifat individual. Baru di 2026, saya mendapat kesempatan untuk terlibat dalam tiga acara kegiatan Kampanye Bahasa Isyarat di Malang. Tiga lokasi kegiatan, di Kampung Jodipan, Alun-Alun Kota Malang, dan Rumah Inklusi Batu.

Kegiatan ini dilakukan oleh komunitas Akar Tuli bersama dengan SAPDA Yogyakarta melalui program Day Asa Perempuan Disabilitas dengan dukungan Daya Kita Collective Care - Humanis. Dalam kegiatan itu saya diberikan kesempatan untuk menjadi koordinator pengajar Tuli. Dengan kemampuan yang saya miliki, saya membantu para pengajar muda mengembangkan kemampuan mengajar mereka dengan melihat potensi yang ada dimasing masing anggota. Saya memulai dengan mengenalkan metode pengajaran dan posisi yang baik untuk peserta agar materi visual dapat dilihat dan dipahami. Saya baru menyadari cara-cara kolektif, kita bisa mengatasi hambatan yang dialami ketika mengupayakan pembelajaran bahasa isyarat sendirian.

Dalam proses kegiatan tersebut, kami saling membantu ketika menghadapi kesulitan dan berdiskusi untuk menemukan cara mengajar yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat dengar. Kebersamaan itu juga membawa perubahan dalam cara kerja saya dengan tim. Jika sebelumnya saya lebih banyak berfokus pada kemampuan diri sendiri, kini saya mulai belajar mendengarkan pendapat anggota, berbagi pengalaman, mengkoordinasikan tugas, dan memberikan ruang kepada teman-teman Tuli untuk mengembangkan kemampuan mereka sebagai pengajar.

Perubahan yang paling signifikan bagi saya, adalah ketika melihat teman-teman dengar yang mengikuti pembelajaran mengalami perkembangan diri sesuai kemampuan masing-masing. Para Pengajar Tuli, mereka mulai lebih percaya diri menggunakan bahasa isyarat, memahami cara berkomunikasi dengan Teman Dengar, serta menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, perkembangan tersebut salah satu hasil penting proses pembelajaran yang kami bangun bersama.




# BAGIAN 3 - MAJALENGKA

# Dari Komitmen Menjadi Rencana Aksi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Majalengka



*Gambar 7 Momen penerimaan penghargaan oleh Ulya dari pemerintah/dinas setempat.*

Saya Ulya, seorang perempuan penyandang disabilitas *cerebral palsy,* tinggal di kabupaten Majalengka yang dikenal sebagai daerah yang berkembang di industri dan mayoritas masyarakat adalah petani. Namun di masa kecil, saya tumbuh di lingkungan dimana perempuan disabilitas tidak sekolah, bahkan dulu jarak sekolah SLB jauh dari tempat tinggal. Sehingga saya mulai bersekolah di sekolah reguler pada saat usia 8 tahun. Di sekolah reguler saya merasakan berbagai hambatan, seperti guru yang belum paham kondisi disabilitas, serta kurikulum pembelajaran yang belum akomodatif. Melihat pengalaman dari diri saya, timbul rasa inisiatif untuk mencoba mendobrak perubahan agar anak disabilitas dapat merasakan pendidikan yang setara.

Inisiatif ini menjadi lebih kuat ketika pada pertengahan tahun 2025, saya mengenal SAPDA. Saat itu saya menjadi peserta di kelas sekolah feminis disabilitas. Di kelas itu saya mempelajari tentang konsep disabilitas, advokasi hingga bagaimana perempuan disabilitas memiliki kesempatan mengekspresikan potensinya.

Dengan semua materi yang saya terima, saya mengalami perubahan. Awalnya saya adalah orang yang pasif, tidak berani bicara, kesulitan dalam berkomunikasi dan tidak

tahu banyak tentang inklusi sosial. Namun setelah mengikuti rangkaian kelas, saya menjadi perempuan yang lebih percaya diri, memahami pengetahuan dasar tentang feminis disabilitas, selain itu saya menjadi lebih berani berbicara meskipun masih kurang tertata dengan baik. SAPDA benar-benar merangkul saya untuk proses bertumbuh, sehingga saya merasakan ruang aman dan dapat menjadi perempuan disabilitas yang berdaya.

Di awal tahun 2026, saya mendapatkan kesempatan lanjutan untuk berkolaborasi bersama SAPDA di program Daya Asa yang mendorong kepemimpinan perempuan disabilitas. Dalam berjalannya program, saya dibekali tentang kepemimpinan feminis disabilitas, bagaimana menjadi seorang pemimpin, serta melihat interseksionalitas dari keberagaman. Di program ini saya mendapatkan kepercayaan diri dan lebih berani lagi untuk menyuarakan pendapat, tidak hanya kepada teman sesama komunitas disabilitas namun juga menyuarakan pendapat kepada pemangku kepentingan. Selain itu saya mendapatkan pemahaman tentang advokasi kebijakan, bagaimana pemetaan stakeholder, dan bagaimana seharusnya sistem kebijakan bisa melibatkan disabilitas sebagai subjek, sehingga kebijakan tersebut lebih inklusif.

Dengan kepercayaan diri yang saya miliki dan memahami proses advokasi serta arah perubahan, saya melihat ini menjadi sebuah kesempatan bagi saya untuk menjalankan inisiatif untuk mendorong terwujudnya pendidikan inklusif, dengan harapan agar tidak ada anak disabilitas ditolak di sekolah reguler serta adanya sistem yang inklusif untuk mereka.

Pada awal program berjalan, saya melakukan pemetaan terkait kebijakan serta implementasi dari kebijakan yang telah ada. Namun saya menemukan adanya kesenjangan sistemik dalam pendidikan inklusi, hal ini terjadi karena kurang optimalnya koordinasi lintas sektor di pemerintahan Kabupaten Majalengka. Melihat kondisi tersebut, saya bersama SAPDA melalui program Daya Asa perempuan disabilitas, menginisiasi serangkaian kegiatan untuk mendorong optimalisasi koordinasi lintas sektor. Serangkaian proses kegiatan yang telah dilakukan mulai Januari hingga Agustus 2026 seperti pemetaan masalah dengan metode FGD, menggali perspektif interseksionalitas organisasi penyandang disabilitas dan orang tua siswa disabilitas. Kemudian audiensi lintas sektor hingga penyusunan *policy brief* rekomendasi guna merevisi SK ULD pendidikan.

Dari proses tersebut, pemahaman dan perspektif pemerintah menjadi meningkat yang tadinya eksklusif menjadi inklusif. Pendidikan inklusi tidak lagi dipahami sebagai tugas tanggung jawab dinas pendidikan, justru semua dinas berperan dan mengambil tanggung jawab sesuai dengan tugas pokok masing masing dinas. Hal ini juga dirasakan oleh pihak dinas pendidikan seperti yang disampaikan Sekdis pendidikan "**sejak adanya**

**ruang diskusi, Disdik merasa tidak sendirian untuk mengawal pendidikan inklusi ini, namun lintas sektor terlibat aktif bahkan kementerian agama kab. Majalengka pun ikut terlibat dalam mengawal pendidikan inklusi ini"**

Selain meningkatnya pemahaman pemerintah tentang pendidikan inklusi. Pada pertengahan juli 2026 lintas sektor juga menyusun dokumen rencana aksi pendidikan inklusi, yang berisi pembagian peran lintas sektor sesuai dengan tugas pokok masing masing serta melibatkan organisasi penyandang disabilitas secara aktif mulai dari proses perencanaan hingga monitoring program. Kemudian dokumen tersebut juga masuk ke dalam proses perencanaan RKPD 2027. Selain masuknya dokumen rencana aksi ke dalam proses perencanaan RKPD 2027, saat ini juga telah masuk revisi SK ULD yang melibatkan lintas sektor serta organisasi penyandang disabilitas di bagian hukum SETDA. Serta adanya sekolah reguler yang akhirnya mulai menerima anak disabilitas dengan memperhatikan kebutuhannya.

Selama proses yang dilakukan, saya melihat bahwa pergeseran cara pandang pemerintah terkait pemenuhan hak pendidikan dari eksklusif menjadi lebih inklusif, sehingga pemerintah mulai memasukan nilai inklusif di setiap kebijakan dan program yang dilaksanakan, serta melibatkan penyandang disabilitas mulai dari proses perencanaan.

# Ketika Dinas Pendidikan Datang Belajar Bahasa Isyarat

Saya adalah seorang perempuan usia 29 tahun dengan disabilitas Cerebral palsy. Kedisabilitasan ini saya alami sejak lahir, sehingga dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami berbagai tantangan, salah satunya adalah tantangan dalam mengenyam pendidikan dasar.

“Waktu saya ingin sekolah, banyak sekolah yang menolak saya karena kondisi saya. Tapi saya tidak menyerah untuk bersekolah, meskipun ketika saya bersekolah di sekolah reguler, banyak stigma serta kurikulum yang tidak adaptif dengan kondisi saya. Ini yang meningkatkan semangat saya untuk mewujudkan pendidikan inklusif di Majalengka. Agar tidak ada lagi anak disabilitas yang ditolak untuk bersekolah dan bisa menggapai cita citanya.”

Hal ini menjadi semangat saya untuk mendorong pendidikan inklusif di tanah kelahiran, dengan harapan semua orang tidak terkecuali dalam mendapatkan akses pendidikan.

Dengan semangat itu sejak bulan Januari - Agustus 2026 saya bergabung bersama dengan SAPDA melalui program Daya Asa Perempuan Disabilitas yang didukung oleh Collective Care Fund- Humanis, menjalankan kegiatan, untuk mendorong pendidikan inklusi di Majalengka. Salah satunya adalah mendorong terbukanya perspektif disabilitas di Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka. Selama proses yang dilakukan, Dinas Pendidikan mendapatkan pemahaman terkait pendidikan yang inklusif, tidak hanya dari tersedianya sarana saja namun juga pemahaman bahwa mewujudkan pendidikan inklusif juga menyediakan akomodasi yang layak bagi siswa.

Setelah mengetahui dan memahami bagaimana mewujudkan pendidikan yang inklusif. Untuk pertama kalinya, **Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka** belajar langsung bagaimana lingkungan sekolah yang inklusif serta melihat peran yang dapat diambil untuk mendukung terwujudnya pendidikan inklusif. Mereka Belajar bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Belajar memahami cara seorang guru Tuli berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan anak anak tuli, serta belajar bahwa komunikasi yang inklusif bukan hanya tentang meminta anak difabel menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ada, tetapi juga tentang bagaimana sistem pendidikan bersedia menyesuaikan diri.

Dari kerja kolektif Menuju Perubahan Sistem dan menjadi salah satu ruang yang mempertemukan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan perspektif untuk mendorong perubahan pendidikan yang lebih inklusif. Dalam proses tersebut, penyandang

disabilitas tidak ditempatkan hanya sebagai penerima layanan. Mereka juga menjadi subjek perubahan dan sumber pengetahuan.

Kunjungan tersebut menjadi pengalaman yang sederhana, tetapi memiliki makna besar. Ketika para perwakilan Dinas Pendidikan mencoba mempelajari bahasa isyarat secara langsung, terjadi sebuah perubahan cara pandang. Bahasa isyarat tidak lagi dipandang hanya sebagai keterampilan yang perlu dimiliki oleh penyandang Tuli. Bahasa isyarat menjadi jembatan komunikasi yang perlu dipelajari oleh siapa saja yang ingin membangun lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif. Kadang, pengetahuan terbaik justru datang dari pengalaman langsung. Kunjungan sederhana yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kab, Majalengka tersebut menjadi simbol perubahan yang lebih besar. Perubahan yang lahir dari relasi yang setara, kepedulian bersama, dan keberanian untuk saling belajar saling tumbuh dan berefleksi. Melalui kunjungan ini, Dinas Pendidikan Majalengka mulai merubah arah pendekatan yang selama ini dilakukan, mereka tidak lagi berjalan sendiri namun juga bekerja bersama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan inklusif.




# BAGIAN 4 - SUKOHARJO

# Sinar Men-‘Tari’ dari Kedungjambal: Perjalanan Perempuan Disabilitas dalam Memperjuangkan Desa Inklusi



*Gambar 8 Proses perumusan RKPDes Kedungjambal secara partisipatif untuk mendorong perencanaan pembangunan desa yang inklusif.*

Di balik disahkannya RKPDes dan Peraturan Desa Inklusi terdapat kisah perempuan penyandang disabilitas dalam memupuk benih inklusi.

Sebagai seorang penyandang disabilitas *cerebral palsy,* Tari memiliki banyak kesulitan selama hidupnya. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dan satu-satunya penyandang disabilitas dalam keluarganya, Tari mengalami berbagai diskriminasi. Saat sekolah, ia sering tidak diikutkan dalam kelompok belajar, ia juga kerap mendapat ucapan tidak baik - mulai dari cara ia berjalan dan kondisi fisik lain yang ia alami. Tumbuh dewasa, ia mengalami penolakan dalam berbagai ruang sosial. Ia malu dengan kondisi disabilitas yang ia alami, ia berbeda, ia tidak mampu. Pengalaman itu mendasari Tari tumbuh menjadi pribadi yang pendiam dan cenderung tertutup.

Tahun 2024, Tari mulai mengenal SAPDA untuk kali pertama. Berjejaring bersama SAPDA membuka peluang untuk mengenal dan menjalin komunikasi dengan banyak perempuan penyandang disabilitas dari berbagai wilayah di Indonesia.

Hubungan baik antara Tari dan SAPDA berlanjut melalui adanya program Daya Asa Perempuan Disabilitas SAPDA pada tahun 2025. Tari mulai menyadari potensi yang sebelumnya tidak ia sadari, ia memaksa diri untuk keluar dari zona nyamannya. Dari situlah ia mulai terbiasa berinteraksi dengan banyak orang dan mulai bisa berbicara di depan *public*.

Ia mengumpulkan teman-teman disabilitas di desanya untuk bersama-sama terlibat dalam inisiatif desa inklusi. Mulanya, teman-teman disabilitas di Desa Kedungjambal ini sangat tertutup dan tidak mudah untuk diajak bekerja sama. "*Aku raiso nulis, aku raiso moco, dadi aku ra iso melu koe* [aku nggak bisa membaca, aku nggak bisa menulis, aku nggak bisa ikut kamu," salah satu suara yang muncul ketika Tari melakukan perorganisasian. Meskipun banyak penolakan, Tari tidak gentar. Ia merefleksikan dirinya dua tahun yang lalu, dan posisinya hampir sama dengan teman-teman disabilitas saat ini.

Kurangnya *awareness* pemerintah setempat mengenai keberadaan KDD (Kelompok Disabilitas Desa) Difajaya yang seharusnya mereka mendapat perhatian khusus, membuat kelompok disabilitas kurang dilibatkan dalam kegiatan desa. Tari dengan gencar menjelaskan gagasan desa inklusi sampai akhirnya berhasil mengambil hati pemerintah desa beserta masyarakat hingga mendapat dukungan. Dukungan mulai direalisasikan dengan adanya pendataan ulang anggota KDD, dari 39 menjadi 42 orang dengan berbagai ragam disabilitas. Dukungan lain diberikan pemerintah desa melalui penyediaan anggaran pertemuan rutin yang Tari lakukan untuk menjadikan desanya sebagai desa inklusi.

Serangkaian kegiatan dilaksanakan, diawali dengan penyusunan. Mulai dari Desember 2025 hingga Juli 2026, Tari memfasilitasi pertemuan rutin bulanan yang ditujukan untuk mendukung program desa inklusi. Dalam pertemuan rutin tersebut hadir sekitar 15 orang perempuan penyandang disabilitas untuk memetakan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Desa Kedungjambal.

Hasil pemetaan masalah ini kemudian dibawa oleh KDD dan pemerintah desa ke Musrenbangcam (Musyawarah Rencana Pembangunan Kecamatan). Kemudian muncul dukungan dari Kecamatan untuk mendukung gerakan Kedungjambal menjadi desa inklusi, wakil dari Kecamatan Tawangsari menyatakan, **"Kami siap membantu Kedungjambal menjadi desa inklusi karena ini gerakan pertama di Sukoharjo."** Selain itu, wakil d ari Kecamatan juga menunjukkan komitmen dengan hadir dalam dua pertemuan terakhir untuk penyusunan peta jalan dan finalisasi peta jalan penyusunan Perdes Desa Inklusi. Peta jalan ini akhirnya masuk dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) untuk satu tahun kedepan hingga tahun 2027.

Saat ini Tari juga didapuk sebagai penanggung jawab untuk membuat peraturan desa inklusi melalui peraturan desa (PerDes). Ia melakukan dua kali diskusi dengan pemerintah desa, untuk merancang draft awal. Hingga saat ini PerDes Desa Inklusi, masih dalam tahap penyusunan.

Tari juga membantu kerja pemerintah desa untuk menghubungkan penyandang disabilitas dengan DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) sehingga keluarga dengan penyandang disabilitas mendapatkan bantuan langsung tunai.

Hubungan baik Tari dengan pemerintah desa memudahkannya untuk melakukan advokasi terutama pada bidang anggaran dengan memasukkan penyandang disabilitas berat ke dalam bantuan langsung tunai yang berasal dari ADD (Anggaran Dana Desa). Setiap bulannya, keluarga dengan penyandang disabilitas tersebut mendapatkan bantuan sebesar tiga ratus ribu rupiah. Bantuan ini difokuskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk mendukung kerja-kerja perawatan yang dilakukan oleh keluarga.



*Gambar 9 Sesi koordinasi dan diskusi antara Tari dengan perangkat Desa Kedungjambal*



Tari kini menyadari bahwa perubahan yang signifikan dalam dirinya selama proses ini adalah tumbuhnya kepercayaan diri dan keberanian dalam dirinya, hal inilah yang membawanya saat ini dapat memperjuangkan hak disabilitas di desanya serta telah merubah cara pandang pemerintah desa terkait desa yang inklusif. Tari berharap, nantinya, Kedungjambal menjadi rumah untuk tiap warganya. “Kedungjambal inklusi. Rumah kita. Milik kita. Untuk kita semua,” tutup Tari.

# Langkah Tari Menuju BPD: Perjalanan Perempuan Disabilitas Berani Maju Memperjuangkan Desa Inklusi




*Gambar 10 Surat pemilihan anggota BPD Desa Kedungjambal*

*Di balik proses pemilihan BPD Desa Kedungjambal, terdapat kisah tentang keberanian seorang perempuan penyandang disabilitas untuk masuk ke ruang pengambilan keputusan desa. Meskipun akhirnya belum terpilih, langkah Tari menjadi awal penting bagi hadirnya suara perempuan disabilitas dalam demokrasi desa.*

Dwi Lestari–yang akrab dipanggil Tari, adalah perempuan penyandang disabilitas fisik–*cerebral palsy*– yang selama ini aktif dalam memperjuangkan Desa Kedungjambal menjadi lebih inklusif. Ia merasa program dan kebijakan yang ditujukan bagi Penyandang Disabilitas masih belum cukup untuk membuat perubahan. Dari refleksinya, perubahan membutuhkan keterlibatan langsung penyandang disabilitas dalam seluruh tahapan proses program dan kebijakan. Keterlibatan Penyandang Disabilitas menjadi penting, agar program maupun kebijakan tidak disusun atas asumsi dan bias semata, serta menjadi lebih tepat sasaran.

Bagi Tari, situasi saat ini perlu perlahan diubah. Ketika proses pemilihan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) mulai berlangsung pada Juli 2026, ia memberanikan diri untuk ikut mencalonkan diri sebagai anggota BPD. Keberanian itu ia pupuk dalam waktu yang cukup panjang. Awalnya, Tari memang dikenal sebagai pribadi yang tertutup, pasif, dan merasa ragu untuk menyampaikan pendapat terutama ketika harus berbicara di

hadapan masyarakat maupun pemerintah desa. Rasa ragu itu perlahan terkikis saat ia bertemu dengan SAPDA, salah satu sentra advokasi untuk anak, perempuan, dan penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta. Ia bergabung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh SAPDA, salah satunya program Daya Asa Perempuan Disabilitas SAPDA.

Di Daya Asa, ia menemui perempuan penyandang disabilitas–yang melakukan inisiatif, menginspirasi, dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Melalui diskusi, penguatan kapasitas, pelatihan, dan pendampingan, Tari mulai mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru tentang hak-hak perempuan disabilitas, pentingnya partisipasi, dan kepemimpinan perempuan disabilitas dalam pembangunan desa. Proses tersebut perlahan membangun rasa percaya dirinya.

Hingga akhirnya, Tari tidak hanya berani menyuarakan kepentingan dirinya, tetapi juga mulai berani menyuarakan kebutuhan dan aspirasi perempuan disabilitas di desanya. Meskipun Tari menyadari bahwa masih ada rasa takut dan khawatir menyelimuti dirinya, juga keraguan dari masyarakat tentang kemampuannya untuk menjalankan tugas di lembaga desa. Namun, di sisi lain, ia berpikir jika perempuan disabilitas tidak pernah mencoba masuk ke ruang pengambilan keputusan, maka kesempatan tersebut akan terus tertutup.

Ia menyadari bahwa ia tidak hanya membawa kepentingan dirinya sendiri. Di balik pencalonannya, terdapat harapan agar suara penyandang disabilitas, khususnya perempuan disabilitas, dapat semakin diperhatikan dalam pembangunan desa. Tari ingin menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga mampu berkontribusi. Mereka mampu menyampaikan pendapat, memahami persoalan masyarakat, dan ikut memberikan gagasan untuk pembangunan desa.

Dalam proses menuju pemilihan BPD, Tari mulai berinteraksi lebih banyak dengan masyarakat. Ia berusaha memperkenalkan dirinya dan menyampaikan gagasan tentang pentingnya desa yang mampu memberikan ruang yang setara bagi semua warga. Ia berbicara tentang kebutuhan penyandang disabilitas terhadap pelayanan publik yang mudah diakses, keterlibatan kelompok disabilitas dalam musyawarah desa, dan pentingnya perempuan disabilitas mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Bagi Tari, pencalonan dirinya juga diiringi dengan upayanya yang ingin membuka jalan bagi perempuan disabilitas lainnya agar tidak takut untuk tampil, berbicara, dan mengambil peran dalam kehidupan masyarakat. Upaya yang dilakukan adalah mengikuti pencalonan pemilihan BPD di desa. Hal ini juga terlihat dari apresiasi yang disampaikan oleh Kepala Desa Kedungjambal.beliau mengatakan .*untuk tanggapan mbak tari*

*mencalonkan diri sebagai BPD.saya merasa senang dan bangga.ada warga dari organisasi Komunitas Difabel Desa (KDD) mbak tari yang ikut mencalonkan BPD.karerna ini memang semua warga bisa ikut andil dengan catatan persyaratan terpenuhi..Walaupun akhirnya mbak tari belum terpilih setidaknya sudah ada kemajuan dan keberanian untuk mewakili teman – teman disabilitas.untuk mencalonkan diri menjadi BPD*

Meskipun pada akhirnya Tari belum mendapatkan kesempatan untuk duduk sebagai anggota BPD, ia tidak menganggap dirinya gagal. Justru dari proses tersebut, ia mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Ia telah menunjukkan bahwa seorang perempuan penyandang disabilitas berani masuk ke ruang politik dan pengambilan keputusan desa. Ia telah membuktikan bahwa penyandang disabilitas bukan hanya objek pembangunan, tetapi juga dapat menjadi subjek yang menyampaikan aspirasi dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Bagi KDD Difajaya, keberanian Tari juga menjadi pembelajaran penting. Tidak terpilih bukan berarti perjuangan berhenti, masih banyak ruang yang dapat digunakan untuk menyuarakan kepentingan penyandang disabilitas. Tari pun semakin memahami bahwa kepemimpinan tidak selalu harus ditandai dengan sebuah jabatan. Kepemimpinan juga dapat dimulai dari keberanian untuk mencoba.

Keberanian Tari mencalonkan diri menjadi anggota BPD telah memberikan pesan kepada masyarakat Desa Kedungjambal bahwa perempuan penyandang disabilitas juga mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi desa. Jika sebelumnya keberadaan perempuan disabilitas mungkin belum banyak diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan, kini masyarakat mulai melihat bahwa mereka juga memiliki kapasitas dan keberanian untuk mengambil peran.

Bagi Tari, perjalanan ini adalah awal baginya untuk berkontribusi terhadap Desa Kedungjambal. Meskipun tidak tergabung dalam anggota BPD, kesempatan untuk menyuarakan hak disabilitas masih terbuka melalui berbagai ruang lainnya. Ia akan tetap bersama KDD Difajaya untuk menyuarakan kebutuhan penyandang disabilitas dan mendorong agar pembangunan desa semakin inklusif. **"Tidak terpilih bukan berarti tidak mampu. Saya sudah berani mencoba, dan saya ingin perempuan disabilitas lainnya juga berani mengambil kesempatan.**"

Tari tidak memenangkan pemilihan BPD, tetapi ia telah memenangkan sesuatu yang tidak kalah penting: pengakuan bahwa perempuan penyandang disabilitas memiliki suara, memiliki kemampuan, dan memiliki hak untuk ikut menentukan masa depan desanya. Tari dengan perubahan didalam dirinya, mulai bisa mempengaruhi kebijakan

desanya untuk lebih inklusif dan tidak meninggalkan siapapun dalam setiap proses pembangunan desa.

# EPILOG: Ketika Menulis Cerita Perubahan Menjadi Cara Menemukan Keberdayaan

*Refleksi seorang fasilitator dalam mendampingi rekan-rekan penyandang disabilitas menuliskan cerita perubahan*

*Most Signifikan Change* (MSC) atau cerita perubahan yang paling signifikan, sebagaimana dikembangkan Rick Davies berangkat dari metode yang berbeda dari standar pengukuran program yang konvensional. Ia meminta orang menceritakan perubahan yang dianggap paling signifikan, bagaimana perubahan tersebut terjadi dan menjelaskan mengapa perubahan itu penting dari sudut pandang mereka. Karena itu, MSC dapat membuka ruang bagi *outcomes* yang tidak sejak awal dirumuskan dalam kerangka program. Mendampingi partisipan penyandang disabilitas menuliskan cerita perubahan yang mereka alami dalam program Daya Asa Perempuan Disabilitas yang didukung oleh Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial melalui Program Daya Kita Collective Care Fund, membuat saya menemukan terdapat banyak perubahan yang tampak kecil, *subtle*–seperti percaya diri, berani, merasa dipercaya– yang sebelumnya tidak dilihat dan tidak mendapat recognisi sebagai capaian program bahkan oleh mereka sendiri ternyata memiliki peran dan makna penting yang memungkinkan perubahan yang lebih besar terjadi.

Saat mendampingi penulisan cerita perubahan ini saya juga mendapat kekayaan pembelajaran untuk mengenali kebutuhan yang beragam dan cara berkomunikasi dengan masing-masing partisipan: kapan saya harus berbicara lebih pelan atau lebih keras, kapan sesuatu perlu saya tulis besar-besar di papan, kapan saya perlu mendekat dan mengulang penjelasan untuk memastikan bahwa maksud saya benar-benar tertangkap. Saat itu saya menyadari bahwa fasilitasi inklusif bukan sekadar menerapkan prinsip inklusi sebagai prosedur. Ia menuntut kesediaan untuk lebih banyak mendengarkan, membaca situasi, dan menyesuaikan metode.

Saya datang sebagai fasilitator dengan pemahaman yang cukup teknis tentang MSC namun mendampingi partisipan dari penyandang disabilitas memberi saya kesadaran bahwa saya tidak bisa menempuh jalur linear untuk sampai pada tujuan. Pengetahuan tentang dasar MSC hanya saya berikan sekilas, selebihnya kami belajar mengenai perubahan melalui praktik langsung. Dan benar, cerita perubahan itu justru mulai muncul dari praktek ketika partisipan diminta bercerita atau bertutur, kemudian rekannya menuliskan cerita tersebut. Walaupun hasil tulisan pertama masih pendek, namun satu dua paragraf cerita perubahan itu menjadi titik

munculnya percaya diri partisipan bahwa mereka bisa dan mampu menuliskan cerita perubahan.

Tantangan terbesar saya dalam menemani partisipan adalah menjaga agar mereka tetap percaya bahwa pengalaman mereka penting. Dalam beberapa *draft* awal, terkadang cerita berbelok menuju sesuatu yang dianggap "lebih besar" atau 'lebih obyektif": sudut pandang orang lain/pemilik otoritas, dinas hadir, jumlah peserta yang banyak, seolah semakin banyak yang terlibat, semakin berharga ceritanya. Namun ketika digali dengan lebih banyak pertanyaan, yang lebih substantif justru muncul. Saat refleksi itulah banyak muncul temuan-temuan mengenai perubahan yang selama ini tidak cukup mendapat rekognisi, bagaimana kontribusi program, bagaimana proses hingga perubahan tersebut bisa terjadi dan sejauh mana perubahan agensi berkontribusi pada perubahan yang lebih besar.

Ada satu hal lagi yang membuat cerita-cerita ini kuat: partisipan berani menuliskan bahwa mereka tidak selalu berhasil, ada keraguan, penolakan (kadang dari sesama komunitas), dan saat nyaris menyerah. Kejujuran itu menyingkap sesuatu yang jarang masuk ke dalam teori keberdayaan: agensi tidak harus berjalan sendirian, *power within* tidak cukup untuk membuat seseorang terus bergerak; ia perlu dirawat. *Power within*: rasa percaya diri, kesadaran, pengetahuan, aspirasi, dapat berkembang menjadi *power to dan power for*, kemampuan untuk bertindak dan melakukan perubahan sistemik. Tetapi ketika tindakan itu dilakukan bersama yang lain, ia menjadi *power with*: kekuatan kolektif yang memungkinkan lahirnya *collective action*. Dan *collective action* ternyata membutuhkan *collective care*.

Dalam kerangka Naila Kabeer, keberdayaan feminis adalah meluasnya kemampuan perempuan membuat pilihan hidup strategis yang sebelumnya tidak disadari, yang berjalan melalui sumber daya (*resources*), agensi, dan capaian (*achievement*). Persis itulah polanya: Program Daya Asa Perempuan Disabiltias dan SAPDA menjadi teman yang memungkinkan *agency* bertahan dengan membuka ruang, pengetahuan, jaringan, sumber daya dan yang paling menentukan: kepercayaan. Kepedulian, solidaritas: *care. Colective Care* merupakan energi gerakan yang memungkinkan yang jatuh kembali berdiri, dan yang pernah sendiri berani mengajak yang lain. *Collective care* adalah mengakui beratnya perjuangan sekaligus mempercayai dan menghormati penyandang disabilitas sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah perjuangannya sendiri, dan membersamainya.

Dalam pemberdayaan feminis dengan strategi *collective care* inilah pendekatan berbasis hak menjadi penting. Ketika mereka mengadvokasi kebijakan serta

anggaran desa, bantuan sosial, sekolah inklusif, perencanaan pembangunan dan prosedur yang lebih inklusif, mereka tidak lagi berbicara dalam bahasa belas kasihan. Mereka berbicara tentang hak. Penyandang disabilitas bukan penerima kemurahan hati; mereka adalah pemegang hak, sementara negara dan pemangku kepentingan memiliki kewajiban untuk memenuhinya. Pergeseran dari *charity* menuju penegakan hak yang, bagi saya, adalah cara lain menolak relasi yang timpang.

Dalam proses penulisan cerita perubahan saya juga menyaksikan semangat dekolonial yang kuat. Pada awalnya, sebagian besar tulisan partisipan menggunakan sudut pandang orang ketiga (mereka, ia, dia). Dalam proses workshop penulisan yang terakhir, satu per satu partisipan mulai menulis dalam sudut pandang orang pertama: **"Saya."** Mereka mulai menempatkan dirinya sebagai pusat cerita. Mereka mulai membawa perasaan, keraguan, pengalaman eksklusi, keberanian, dan pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup ke dalam cerita. Perubahan sudut pandang ini tampak sederhana, tetapi bagi saya justru sangat substantif. Menulis cerita perubahan ternyata bukan hanya tentang **menceritakan perubahan**. Ia dapat menjadi cara untuk **mengenali diri sebagai subjek perubahan**.

Dalam perspektif feminis dekolonial, perubahan sudut pandang ini penting. Ada pengetahuan yang sejak lama dianggap lebih sah karena datang dari institusi, ahli, data formal, atau suara yang memenuhi standar objektivitas. Sebaliknya, pengalaman kelompok yang dimarginalkan sering diperlakukan sebagai kesaksian yang subjektif, terlalu personal, atau kurang ilmiah. Karena itu, ketika seorang perempuan penyandang disabilitas mengatakan, "Ini pengalaman saya," dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber pengetahuan, ia bukan sekadar mengubah gaya penulisan. Ia sedang merebut kembali otoritas atas narasinya sendiri. Dan ketika otoritas itu kembali, di situlah keberdayaan sedang terjadi.

Yogyakarta, September 2026

**Retno Agustin**
Fasilitator Cerita Perubahan- Direktur Eksekutif CIRCLE Indonesia

# PROSES FASILITASI CERITA PERUBAHAN

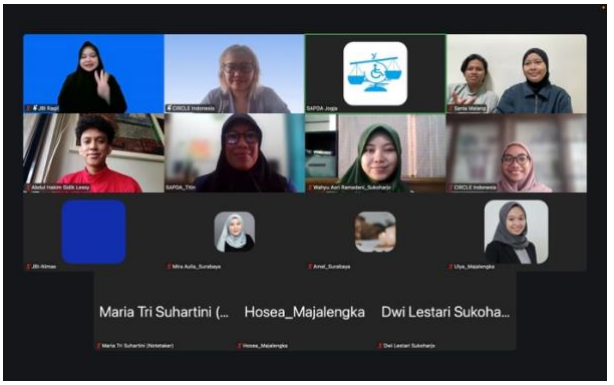
## Program Daya Asa Perempuan Disabilitas



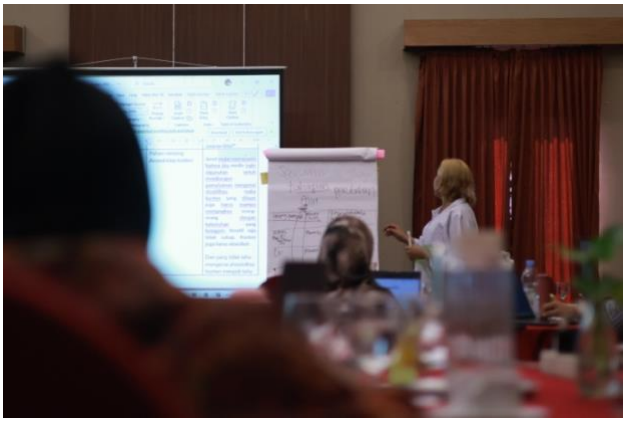
*Gambar 11 Retno dari CIRCLE Indonesia memberikan pengenalan metode MSC*



*Gambar 12 Peserta dari Sukoharjo melakukan diskusi dalam kegiatan pengenalan MSC*




*Gambar 13 Proses fasilitasi penulisan cerita perubahan oleh Retno melalui Zoom Meeting*



*Gambar 14 Proses fasilitasi dan review penulisan cerita perubahan oleh Retno*



*Gambar 15 Diskusi kepenulisan cerita perubahan yang dilakukan oleh Retno dan champion program*



*Gambar 16 Foto bersama peserta pelatihan dengan fasilitator, direktur SAPDA, dan Retno dari CIRCLE Indonesia*